

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan suatu negara. Menurut UNESCO, upaya meningkatkan kualitas IPTEK dan SDM suatu bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam aspek kehidupan sebagai bekal dalam rangka membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diartikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah yang secara terus menerus mengalami perkembangan. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya-upaya tersebut antara lain menyempurnakan kurikulum mulai dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK),

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang masih digunakan yaitu kurikulum 2013.

Pembelajaran fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA). Temuan-temuan pada bidang fisika sangat berperan dan mendasari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Fisika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam, sehingga fisika memberikan pembelajaran kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menjelaskan beberapa pertimbangan pentingnya diajarkan ilmu fisika yaitu selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, dan mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Berdasarkan pemaparan tersebut, pembelajaran fisika merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dipelajari sehingga proses pembelajaran seyogianya dapat dilakukan dengan menyenangkan, sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disebabkan dari luar diri siswa seperti lingkungan, keadaan keluarga, strategi belajar, dan model pembelajar yang digunakan guru. Sedangkan faktor internal disebabkan dari diri

siswa sendiri seperti faktor psikologis siswa diantaranya harga diri, refleksi diri, wawasan, pengaturan diri/regulasi diri dan kepercayaan diri/efikasi diri.

Di era sekarang ini, siswa dituntut untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi untuk semua mata pelajaran yang telah dicanangkan, dimana salah satunya yaitu mata pelajaran fisika. Namun kenyataannya, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terealisasi dengan optimal, nyatanya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2016, menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dalam bidang sains di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 72 negara peserta. Hasil ini diperoleh dari nilai tes sains yang dilakukan, dengan peringkat ini Indonesia termasuk peringkat yang tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain.

Efikasi diri menurut Bandura (dalam Sankoc, 2016) dianggap sebagai suatu keyakinan yang apabila individu mampu menguasai sesuatu yang menghasilkan hal yang positif dan nantinya akan mempengaruhi perilaku individu. Contohnya, apabila individu memiliki keyakinan yang rendah, maka individu tersebut cenderung tidak mau belajar dan lebih cepat pesimis dalam menghadapi kesulitan karena individu tersebut berfikir bahwa belajar tidak akan membantunya mengerjakan soal yang sulit dalam menghadapi ujian. Efikasi diri memiliki kesamaan dengan motivasi intrinsik. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa “aku bisa”, ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa “aku tidak bisa”. Seorang pelajar dengan efikasi diri tinggi setuju dengan pernyataan seperti “saya tahu bahwa saya akan menguasai materi ini” dan “saya akan bisa mengerjakannya”. Menurut Bandura (2016) efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa

keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana seorang individu mampu memperkirakan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tugas tertentu untuk mencapai yang dihasilkan. Individu bisa dikatakan sudah memiliki kepercayaan diri apabila individu dalam melakukan suatu hal tertentu melakukannya dengan giat dan selalu optimis didalamnya walaupun hasilnya tidak selalu tinggi, begitupun sebaliknya apabila individu tersebut meragukan kemampuan diri sendiri, maka individu tersebut cenderung malas dan lebih mudah menyerah bila menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

Efikasi diri sering dianggap sebagai sebuah hal yang muncul akibat adanya sesuatu yang diketahui individu tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya serta individu tersebut mampu menilai dan mengevaluasi situasinya secara terus menerus. Seorang mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi proses belajar mengajarnya (Nugraheni, 2016). Selain itu, seorang mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi, cenderung lebih mengupayakan untuk memaksimalkan diri dalam proses belajar mengajar agar prestasi akademik yang dicapai sangat memuaskan. Izzaky, dkk (2017) menyatakan bahwa seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan keadaan siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, berani dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuannya apabila seseorang tersebut mampu menguasai suatu keahlian tertentu. Diduga, bila seorang individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka prestasi akademiknya pun akan tinggi.

Prestasi akademik bukan hanya dicapai oleh individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa melakukan hal tersebut dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, individu tersebut harus mampu mengatur

dirinya dalam belajar, agar individu tersebut semakin yakin dengan kemampuannya. Kemampuan mengatur diri disebut juga regulasi diri mempunyai dampak pada individu untuk mencapai tujuan pembelajarannya dan akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

Regulasi diri merujuk pada cara seseorang dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya (Bandura, 2009). Menurut Zimmerman (2016) agar seorang individu dikatakan memiliki regulasi diri dalam belajar, dalam proses belajarnya seorang pelajar harus melibatkan penggunaan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademisnya. Pressley (dalam Santrock, 2015) berpendapat bahwa ketika seorang pelajar diberi instruksi tentang strategi yang efektif, mereka seringkali dapat mengaplikasikan strategi yang belum pernah mereka pakai sebelumnya. Seseorang yang ingin meregulasi dirinya secara maksimal dalam menggapai fase-fase perkembangan yang diinginkan, maka seseorang tersebut akan berusaha demi keinginannya. Sedangkan seseorang yang tidak mampu mencapai keinginannya, maka seseorang tersebut kurang mampu dalam meregulasi dirinya sendiri.

Banyak studi telah membuktikan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki peran krusial dalam prestasi akademik, dimana semakin baik kemampuan individu dalam mengatur diri dalam proses belajar mengajar, maka akan semakin baik pula prestasi akademik yang diraih oleh pembelajar (Banarjee dalam Mulyadi, 2016).

Menurut penelitian Goleman (2013) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Hal serupa didapatkan dari hasil penelitian Baumeisteir (2013) yang

menunjukkan bahwa regulasi diri yang baik berasal dari pengendalian diri secara teratur. Dengan demikian, seseorang dapat menampakkan perilaku yang sesuai apabila seseorang mampu meregulasi dirinya dengan baik. Oleh karena itu, diduga seseorang yang memiliki regulasi diri yang tinggi, maka prestasi akademiknya pun akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Friskilia & Winata (2018) menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan regulasi diri. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Humaida (2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah prediktor signifikan untuk prestasi akademik pada siswa.

Mengingat bahwa pengaturan diri dan kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam prestasi belajar siswa, sesuai uraian di atas maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengaturan diri dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Singaraja”.

1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap korelasi antara (regulasi diri) dan (efikasi diri) dengan (prestasi belajar fisika) siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Kota Singaraja pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Populasi penelitian merupakan siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Singaraja pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Hal tersebut mengartikan bahwa

variabel bebas (regulasi diri dan efikasi diri), dan variabel terikat (prestasi belajar fisika) yang diteliti merupakan kemampuan dan sikap yang alami. Data bersumber dari sampel yang telah ditentukan. Keadaan yang diperoleh dari sampel penelitian digunakan untuk menggeneralisasi keadaan populasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja
2. Mendeskripsikan hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja

3. Mendeskripsikan hubungan regulasi diri dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari aspek teoritis dan aspek praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi regulasi diri dan efikasi diri. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh faktor internal terhadap prestasi belajar siswa dan mengetahui sejauh mana keterkaitan regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar fisika Sekolah Menengah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan regulasi diri dan efikasi diri yang dimiliki.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi dalam proses pembelajaran dengan merancang strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan regulasi diri dan efikasi diri yang dimiliki siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik.

1.6 Definisi Konseptual

a) Regulasi diri

Regulasi diri atau pengaturan diri merupakan strategi yang dilakukan siswa untuk mengatur, mengevaluasi, mengintruksi kognisinya. Zimmerman dan Schunk (dalam Kusaeri & Umi, 2016) membagi pengaturan diri dalam tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

b) Efikasi diri

Efikasi diri atau kepercayaan diri adalah penilaian pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai jenis pertunjukan pendidikan yang ditunjuk (Bandura, 2009).

c) Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2012).

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini yaitu, pengaturan diri, kepercayaan diri dan prestasi belajar.

1. Regulasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner regulasi diri.
2. Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner efikasi diri.
3. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika.